

# **KILAS BALIK SEJARAH DIDAKTIK PEMEROLEHAN BAHASA ASING (BAGIAN III)**

**Mery Dahlia Hutabarat  
FPBS-IKIP Bandung**

Artikel ini telah dipublikasi dalam majalah profesi

*Lernen und Lehren* ISSN: 0853 – 9405 oleh Ikatan Guru Bahasa Jerman (IGBJI)

31. *Jahrgang Heft* 2/1999 Halaman 13-17

## **A. Pendekatan Alternatif**

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini perlu disebutkan bahwa selain pendekatan atau metode yang telah dibahas pada bagian terdahulu yang dapat dikategorikan sebagai pendekatan metodik yang utama, masih dikembangkan dan dipropagandakan beberapa pendekatan metodik yang lain yang dilaksanakan dan diuji cobakan terutama dalam pembelajaran bahasa asing yang nonformal. Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa dari pendekatan alternatif ini muncul pemikiran yang baik. Pendekatan yang termasuk ke dalam pendekatan alternatif ini adalah: Pendekatan Respons Fisik Total (*Total Physical Response/TPR*). Pendekatan Berdiam Diri (*Silent Way*) dan pendekatan sugestopedi (*Sugestopädie*). Berikut ini uraian singkat mengenai ciri-ciri yang penting dari setiap pendekatan tersebut.

## **II. Pendekatan Respons Fisik Total/ (*Total Physical Response/TPR* )**

Pendekatan yang dikenal dengan sebutan *Total Physical Response* (TPR) adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan kesatuan antara perbuatan dan berbicara. Pendekatan ini mempunyai dasar keyakinan bahwa pikiran manusia, perbuatan dan perasaannya membentuk suatu kesatuan yang tidak bercerai berai. James Asher (1977) pemrakarsa pendekatan TPR ini berpendapat, bahwa pembelajar bahasa asing terikat dalam proses pembelajaran sebagai kepribadian yang utuh dan

tidak hanya sebagai makhluk yang rasional. Pembelajar bahasa asing bertindak mirip seorang anak kecil yang sedang dalam proses pemerolehan bahasa pertama, mengalami arti dan fungsi unsur-unsur bahasa dengan semua bagian tubuh, perasaan dan pikirannya. Menurut Asher, seperti pada anak kecil, pembelajar bahasa asing lebih dulu mampu mengerti, baru kemudian dapat berbicara. Oleh karena itu, Asher menyarankan, agar guru sebaiknya memberikan banyak bahan ajar kepada pembelajar di dalam proses pembelajaran dalam jangka waktu yang lama antara 20-60 jam pelajaran. Guru hanya memberi “perintah” dan pembelajar menyerapnya dan melaksanakan perintah tersebut. Dengan kata lain, materi bahan ajar diberikan dengan gerakan perbuatan yang kasat mata, dan pembelajar tidak harus mengerti bahan ajar yang disajikan tersebut secara rinci dan mereka tidak harus mengulangnya. Dengan pendapat yang demikian, pendekatan TPR mirip dengan pendekatan komprehensif yang dikembangkan oleh Winitz (1981) yang berpendapat:

- Kemampuan komprehensif mendahului kemampuan produktif dalam pembelajaran bahasa.
- Latihan berbicara sebaiknya ditunda hingga kemampuan komprehensif telah mapan dalam diri pembelajar.
- Pengetahuan yang diperoleh melalui mendengar (menyimak) sebaiknya dialihkan kepada kemampuan lainnya.
- Pengajaran sebaiknya lebih ditekankan kepada makna daripada bentuk bahasa.
- Pengajaran sebaiknya mengurangi stress yang dialami pembelajar (Richards/Rodgers 1986: 87)

Pendekatan TPR tidak berdasarkan pada teori belajar bahasa tertentu, tetapi mengacu kepada berbagai pendekatan yang dikembangkan dalam pengalaman praktis di dalam proses pembelajaran dan pengalaman kehidupan, dan ini mirip dengan teori belajar asosiatif. Akan tetapi, tidak dapat diabaikan bahwa penjelasan/ keterangan tatabahasa dapat menolong, dan sebagaimana yang dikemukakan oleh Lenneberg, Asher juga berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa dapat diarahkan melalui program biologis: Suatu hipotesis yang layak adalah bahwa otak dan system syaraf merupakan program biologis untuk memperoleh bahasa di dalam suatu rangkaian yang

terpisah dengan cara yang khusus. Rangkaian tersebut adalah mendengar dulu sebelum berbicara, dan cara ini menyelaraskan bahasa dengan tubuh pembelajar. (Asher, 1977: 4).

Contoh pendekatan ini dapat disebutkan sebagai berikut; Guru menyebutkan satu kalimat perintah "*Gibt mir das Buch/die Kreide/den Bleistift!*", "*Geh zur Tür/zum Tisch!* dst. Oleh karena itu, bahasa ibu pembelajar tidak memegang peranan penting dalam pendekatan TPR, sebaiknya dihindari penggunaan bahasa ibu pembelajar. Pembelajaran berlangsung dalam satu bahasa, yakni bahasa asing sasaran. Arti kosakata maupun ujaran sebanyak mungkin ditunjukkan&diterangkan dalam bentuk kesatuan gerakan tubuh. Akan tetapi karena guru harus memperlihatkan benda-benda dengan gerakan tubuhnya, maka guru memainkan peran utama dalam proses pembelajaran bahasa asing dan dengan demikian, pendekatan TPR sebagian besar berlangsung dengan berpusat kepada guru (*Lehrerzentriert*). Terutama di kelas pemula, pembelajar harus reseptif (menyimak dan menyerap hanya menerima saja). Setelah pembelajar merasa telah mampu untuk melakukan perbuatan bahasa, mereka harus mencoba tanpa rasa takut berbuat salah. Untuk memproduksi ujaran-ujaran yang orientasi isisnya bersifat komunikatif di dalam bahasa asing setelah kira-kira 150 jam pelajaran pembelajar dapat melaksanakan isi kalimat yang agak panjang. Contohnya sebagai berikut: "*Geh in die Küche und hol dir eine Coca cola*" atau "*Hole Geld von der Bank*" dan menjawab pertanyaan yang mudah, misalnya: "*Geh zum Fenster und öffne es! Was wird John machen?*" "*Er wird zum Fenster gehen und es öffnen.*" Bila pembelajar melakukan kesalahan berbahasa tidak langsung ditegur karena kesalahan yang mereka lakukan lama kelamaan akan mereka kenal sendiri dan mereka belajar memperbaikinya.

Peranan karya sastra tidak ada dalam pembelajaran bahasa asing yang menggunakan pendekatan TPR karena metode ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing tingkat pemula.

### III. Pendekatan Berdiam Diri ( *The Silent Way* )

Proses belajar mengajar bahasa asing yang dikembangkan oleh Caleb Gattegno (1972) diberi nama *the silent way*. Konsep ini memberi kesan agak eksotis. Pendekatan ini merupakan suatu variasi pembelajaran untuk menemukan sesuatu psikolog dan ahli pendidikan Brunner membandingkan pendekatan ini dengan bentuk pembelajaran yang ekpositoris. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan pengajaran yang umum yang dialihkan pada pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak mengacu kepada teori bahasa tertentu. Menurut Gattegno (1972) bahasa adalah suatu pengganti pengalaman. Oleh karena itu, pengalaman adalah sesuatu yang memberikan makna terhadap bahasa.

Dalam pemilihan bahan ajar, pendekatan *silent way* harus mengikuti proses pendekatan struktural. Kurangnya petunjuk yang jelas untuk pemilihan bahan ajar ini, hal ini menyebabkan tidak dapat ditentukan, berdasarkan prinsip yang mana bahan ajar tersebut sebaiknya disusun. Istilah peralatan bahan ajar lebih cocok untuk pendekatan ini karena salah satu ciri pendekatan ini adalah penggunaan balok-balok dan batang-batang kecil yang berwarna di dalam proses pembelajaran bahasa asing. Warna-warna tertentu melambangkan bunyi-bunyi tertentu. Dengan berdiam diri guru memberikan satu kalimat kepada pembelajar dengan cara menyusun peralatan tadi secara struktural dan meminta pembelajar menemukan sendiri kalimat apa yang dipresentasikan oleh guru tersebut. Dengan demikian, harus tercapai tujuan untuk membangkitkan minat aktif dan perlakuan yang penuh perhatian dari pembelajar sebagai ganti sikap guru yang selama ini selalu mengajari terus. Untuk ini, Richard/Rotgers (1986: 187) berpendapat: guru yang dituntut banyak melakukan aksi diam mungkin dianggap unik oleh banyak guru bahasa asing yang dilatih secara tradisional. Guru “diam” harus berpegang pada tanggung jawab mereka sebagai model, remodel, dan pembantu. Hal yang bersifat umum adalah, guru bertanggung jawab untuk menciptakan suatu kondisi lingkungan yang mendorong. Singkatnya, guru yang menggunakan metode diam bagaikan seorang dramawan yang serba bisa; dia menulis skenario memilih sarana/alat-alat, mengatur suasana, menjadi model pada berbagai *acting*, menunjuk pemain dan mengeritik penampilan.

Bahasa ibu pembelajar tidak berperan dalam pembelajaran dengan metode *silent way*. Dan bentuk sosial dan penugasan dalam pembelajaran sangat mengacu kepada guru. (*Lehrerorientiert*) guru mendominasi proses pembelajaran di kelas karena guru yang “diam” menentukan apa yang harus dilakukan pembelajar. Akan tetapi, di sisi lain pembelajar dibimbing seiring dengan berjalannya waktu untuk belajar mandiri karena guru melatih kemandirian pembelajar dengan cara memberikan kesempatan untuk memilih situasi. Oleh karena itu, kesalahan yang dilakukan pembelajar tidak dianggap sesuatu yang harus dihindarkan dan harus dicela, melainkan sesuatu yang penting dalam proses pengenalan struktur dan fungsi bahasa. Dalam hal ini, Gategno (1976) melihat ada kaitannya dengan pembelajar bahasa ibu yang juga diarahkan pada dirinya dan keinginannya sendiri untuk dapat mengerti agar dapat membentuk langkah-langkah yang penting dalam proses pembelajaran bila pembelajar mengamati hasil belajarnya sendiri dengan kritis.

#### **IV. Pendekatan *Sugestopädie* (*Die Sugestopädie*)**

Pendekatan *Sugestopädie* dikembangkan oleh seorang pakar pendidikan dan psikiater dari Bulgaria bernama Georgi Lozanow. Lozanow menggambarkan *Sugestopädie* sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mengacu kepada penelitian yang sistematis tentang tenaga yang rasional dan berada di bawah sadar. Tenaga ini berpengaruh terhadap mental manusia. Menurut Lozanow, *Sugestopädie* dapat diterapkan dengan gemilang di dalam semua bidang kehidupan yang umum, dan hasilnya yang luar biasa dapat disebutkan sebagai berikut: memorisasi dalam pembelajaran dengan metode *Sugestopädie* tampaknya dapat 25x dipercepat dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode yang konvensional. Pada mulanya *Sugestopädie* mengacu kepada ide-ide mistik dari timur jauh dan pada yoga, juga pada pemikiran-pemikiran psikologi dari Rusia.

Ditinjau dari segi kebijakannya, pendekatan *Sugestopädie* menuntut adanya proses invanilisasi pembelajar (memperlakukan pembelajar sebagai kanak-kanak) dan menuntut adanya sosok guru yang mendapat respek yang begitu hebat dari pembelajar

dan respek yang demikian agak asing bagi manusia yang terbiasa dengan pikiran rasional barat. Musik memegang peranan penting dalam pendekatan ini karena hasil belajar yang baik dapat tercapai dalam suatu keadaan yang mirip dengan “tidak sadarkan diri”. Oleh karena itu dianjurkan menggunakan musik Barok di dalam pembelajaran bahasa asing. Musik Barok dapat sekaligus menstabilisir dan merangsang seseorang. Selanjutnya suatu situasi emosional dan kesiapan belajar yang optimal harus diciptakan melalui penyajian bahan ajar oleh guru dengan nada dan ritme yang bervariasi.

*Sugestopädie* termasuk pendekatan yang dikembangkan bukan khusus untuk pembelajaran bahasa asing saja, tetapi berkembang dari pengalihan ide-ide pedagogis-didaktis terhadap pembelajaran bahasa asing. Dan ini juga menjadi alasan, mengapa pendekatan ini tidak berbasis pada teori bahasa.

Dari petunjuk-petunjuk metodik yang dikemukakan Lozanow kepada guru bahasa asing dapat dilihat, bahwa isi pembelajar bahasa asing disusun berdasarkan kriteria struktural. Isi perbendaharaan kata dan struktur sebaiknya diajarkan dalam waktu yang relatif singkat, tetapi daftar kosakata dan tatabahasa minimum tampaknya disusun berlebih-lebihan. Namun demikian, Lozanow yakin, bahwa hanya materi komunikatif yang bermakna yang harus digunakan. Sebagai tugas yang dapat dikerjakan pembelajar di rumah, Lozanow menganjurkan, agar guru memberikan teks yang bermakna dan dia menambahkan, bahwa teks tersebut harus menarik minat pembelajar. Selain itu, irama musik bahasa asing juga harus dimengerti. Waktu untuk suatu proses pembelajaran disusun oleh Lozanow dengan jelas: suatu kursus berlangsung 30 hari, dan kursus tersebut dibagi atas 10 satuan pelajaran. Setiap hari diberikan empat jam pelajaran. Pelajaran berlangsung enam hari dalam seminggu. Sebagai inti isi setiap satuan pelajaran (Satpel) disajikan teks percakapan dengan kira-kira 1200 kosakata. Untuk percakapan tersebut dilampirkan daftar kosakata dan komentar tatabahasa. Tingkat kesukaran leksikal tersebut tidak ditentukan.

Proses pembelajar *Sugestopädie* ini didominasi oleh guru (*Lehrerzentriert*), tetapi banyak juga kerja mandiri yang dilaksanakan pembelajar. Setiap satpel disusun untuk tiga hari. Pada hari pertama guru menerangkan isi percakapan yang baru secara

garis besar. Kemudian pembelajar memperoleh teks percakapan tersebut yang disusun dalam dua kolom. Pada kolom kedua dicantumkan terjemahan percakapan di dalam bahasa ibu pembelajar. Teks tersebut dibacakan guru dengan informasi khusus, kemudian pembelajar menirukannya. Setelah itu pembelajar boleh mengajukan pertanyaan umum. Setiap teks berisi 150 kosakata baru. Setelah pembahasan pertama teks percakapan dibahas lagi dua kali. Pada pembahasan ulangan pembelajar diberi keberanian untuk membentuk kombinasi baru dari bahan ajar yang telah dipelajari. Selain itu, dibacakan sebuah cerita yang kedua atau suatu komentar untuk cerita yang pertama. Pembelajar berbicara satu sama lain tentang teks yang dibahas yang kemudian memainkan peranan yang ada dalam teks di dalam situasi sehari-hari yang disimulasikan. Pada akhir suatu kursus pembelajar mengarang bersama-sama suatu teks baru dengan bahan kebahasaan yang telah dipelajari. Tujuan utama adalah: bahwa pembelajar mengembangkan suatu perasaan memiliki identitas yang baru dan percaya diri atas kemampuannya berprestasi. Pembelajar harus lepas dari rasa takut yang lama. Untuk menghilangkan rasa takut inilah diciptakan suasana kursus yang berseni dengan musik, suatu situasi yang diduga termasuk cara suatu sekte. Ini merupakan suatu kombinasi dari tuntutan kelompok dan pembebasan diri dari rasa takut dengan guru sebagai otoriter yang absolut. Dalam suasana kursus yang demikian, harus digerakan potensi tenaga yang berada di luar sadar.

Lozanow tidak menyembunyikan bahwa untuk memberi kesan kepada pembelajar dan membangkitkan kepercayaan *Sugestopädies* yang diperlukan pada otoritas guru, digunakan suatu cara yang sebagian tampak ilmiah dengan istilah yang baru dan mengacu kepada hasil-hasil ilmiah yang telah terbukti. Dalam hal ini, Lozanow berbicara tentang system placebo sagestif- desagestif ritual. System ini ingin mengubah secara dramatis sesuai dengan waktu. Kekuatan yang desugestif-sugestif melemah seiring waktu berjalan. Waktu yang baru dapat menciptakan kondisi untuk membentuk system ritual placebo yang baru. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah dalam konteks yang lebih luas pendekatan *Sugestopädie* mendapat tempat dalam pembelajaran bahasa asing yang mengutamakan tujuan memperoleh kompetensi kritis yang harus dimiliki pembelajar. Tanpa memperhatikan akibat politis- pedagogisnya

tidak dapat disangkal bahwa pendekatan sugestopedi berisi unsur-unsur yang penting bagi peningkatan proses pembelajaran bahasa asing.

**Daftar Bacaan:**

- Asher, James. 1965. "The Strategy of the Total Physical Response. An Application to Learning Russian." *International Review of Linguistics* 3: 291-300
- Asher, James. 1997. *Learning Another Language Through Actions: The Complete Teacher's Guide Book*. Los Gatos: Sky Oaks Productions.
- Gattegno, Caleb. 1972. *Teaching Foreign Language in Schools: The Silent Way*. New York: Educational Solutions.
- Gattegno, Caleb. 1976. *The Common Sense OF Teaching Foreign Languages*. New York: Educational Solutions.
- Lozanow, Georgi. 1978. *Suggestology and Outlines of Suggestopedy*. New York: Gordon and Breach.
- Multhaup, Uwe. 1995. *Psycholinguistik und fremdsprachliches Lernen*. München: Max Hueber Verlag.
- Richard, J. /Rodgers, Th. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching. A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Winitz. H. (ed). 1981. *The Comprehension Approach to Foreign Language Instruction*. Rowley. Mass: Newbury House.